BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati ayahnya ketika ia belum *baligh* atau dewasa baik itu laki-laki ataupun perempuan[1]. Agama Islam memberikan perhatian besar kepada mereka, karena di usia yang masih dini membuat mereka merasakan tekanan psikologis akibat ditinggal ayahnya yang sebagai figur pelindung , pendidik, dan penopang hidup keluarga.

Pengasuhan atau pemeliharaan anak yatim adalah masalah yang sangat esensi. Dan ini bisa akan menjadi musibah bagi mereka apabila tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang yang cukup dari lainnya. Mereka harus mendapatkan hak-haknya sebagaimana layaknya mereka hidup masih ada ayahnya.

Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩)

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.[2]

Ayat di atas dengan tegas menunjukkan larangan seseorang berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Ibnu Kastir menafsirkan ayat tersebut dengan: " Janganlah engkau merendahkan, berbuat sewenang-wenang, dan menghinanya. Akan tetapi, berbuat baiklah dan berlaku lemah lembutlah kepadanya. Jadilah engkau bagi anak yatim sebagai seorang bapak yang penuh

[1]Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragh i juz 4* (Beirut, Dar al-fikr, 2006), 178
[2]Alquran, 93:9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasih sayang kepada anaknya. Nabi Saw adalah orang yang paling mengasihi dan menyayangi anak yatim, sehingga beliau bersabda:

انا وكافل اليتيم في الجنة هكذ واشار بالسبابة والوسطى وفرج بينهما شيئا

Aku dan orang yang memelihara anak yatim di surga seperti ini. Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya dan merenggangkan sedikit[3].

Ayat lain menjelaskan:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١)فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (٢)

Tahukah kamu(orang) yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim[4].

Ayat di atas mencela orang yang mendustakan hari pembalasan dan penghitungan amal di akhirat. Termasuk sifat-sifat pendusta adalah menolak anak yatim, tidak memberikan haknya, menzholimi dan sewenang-wenang kepadanya.

Menghardik anak yatim menurut Imam Fahruddin al-Razi ada beberapa hal[5]:

1. Tidak memberikan hak dan hartanya
2. Tidak menyantuninya. Walaupun menyantuni hukumnya tidak wajib, namun terkadang seseorang dicela karena meninggalkan sesuatu yang hukumnya sunnah, apalagi kalau dihubungkan dengan kemunafikan dan tidak adanya agama.
3. Melarangnya, memukulnya, dan merendahkannya.

---

[3]Abil Hasan Nuruddin Muhammad, *Shohih Bukhori* Juz 2, (Bairut: Darul Kutub, 1971), 245

[4]Alquran. 107:1-2

[5]Jamal Ma'ruf Asmani, *Kedahsyatan sedekah untuk Anak Yatim*, (Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2009), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memelihara anak yatim dalam Alquran ditegaskan sebagai kewajiban bagi seluruh umat terutama bagi kerabatnya, dengan memperlakukannya sebagaimana anak kandung dan bergaul dengannya sebagaimana saudaranya sendiri. Memelihara anak yatim diartikan termasuk memelihara harta ataupun mengembangkannya untuk nantinya diserahkan kembali ketika anak yatim tersebut jika sudah mencapai usia dewasa dan telah mampu memelihara hartanya sendiri dengan baik.

Pemeliharaan anak yatim di antaranya memberikan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadinya, dengan tujuan untuk menjadikannya manusia yang memiliki sikap positif terhadap agama, berkepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Melalaikan dan tidak memperhatikannya akan berakibat fatal pada berbagai macam dampak negatif yang akan menuju pada kehancuran umat. Tanggung jawab besar bagi kerabat atau wali, para pendidik dan pengasuh atau masyarakat serta pemerintah terhadap pemeliharaan anak yatim untuk membina dan mendidiknya.

Kehidupan adalah sesuatu yang mulia dan sangat berharga. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Selain itu manusia juga mempunyai tingkatan melebihi makhluk-makhluk lain. Islam menganjurkan agar menyantuni atau bersedekah kepada anak yatim, apalagi kalau mereka itu miskin. Selain anak yatim yang miskin, yang perlu kita perhatikan adalah anak yatim yang orang tuanya meninggalkan harta warisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak yatim memerlukan seorang wali yang bisa menjaga serta melindunginya. Kewajiban seorang wali adalah memelihara, memberinya makan, mencukupi kebutuhannya jika anak itu tidak berharta, dan menjaga serta mengelolanya apabila anak itu berharta. Wali bisa mengelola harta anak yatim dengan cara menabungkannya dalam bentuk deposito atau dengan mengelolanya sendiri demi kepentingan mereka. Bahkan Rasulullah SAW menganjurkan dalam mengembangkan harta mereka dengan cara untuk berdagang, sehingga habisnya harta mereka tidak untuk menghidupi mereka atau bersedekah saja karena banyaknya harta yang dimilikinya.

Rasulullah SAW bersabda:

ألا من ولي يتيما له مال فليتجر فيه ولا يتركه حتى تأكله الصدقة

> Ketahuilah barang siapa menjadi wali bagi anak yatim yang memiliki harta, hendaklah menggunakan harta itu untuk berdagang dan tidaklah membiarkan harta itu habis dimakan sedekah[6].

Setiap orang yang memiliki harta sampai melebihi nishab, maka ia diperintahkan untuk zakat. Oleh itu, jika harta anak yatim itu tidak dikembangkan, lambat laun akan habis.

Para ulama' berpendapat bahwa menggunakan harta anak yatim berdagang atau berbisnis yang lain demi kepentingan anak yatim tersebut sangat dianjurkan. Akan tetapi penggunaannya harus hati-hati agar jangan sampai harta tersebut justru habis karena usahanya bangkrut. Kesimpulannya Rasulullah SAW memerintahkan untuk menanggung anak yatim, mengasuh

---

[6]Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan al-Turmudzi,* (Libanon, Darul Fikri, 2005), 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan merawatnya di rumah dan tidak membiarkannya tanpa ada yang membimbing dalam masyarakat.

Sehubungan dengan harta anak yatim, Allah SWT berfirman:

وَلا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sehingga sampai ia dewasa[7].

Harta anak yatim adalah sesuatu yang bermanfaat dan berharga yang dimiliki oleh anak yang tidak memiliki orang tua (ayah). Kedudukan harta anak yatim tidak jauh beda dengan kedudukan harta pada umumnya dalam Islam yakni sangat penting dalam kehidupan apalagi bagi anak yatim sendiri. Selain menjaga dan mengelolanya wali juga harus menguji anak-anak yatim sampai mereka dewasa dan bisa memelihara hartanya sendiri. Setelah mereka dewasa wali wajib menyerahkan harta mereka dan disaksikan di hadapan saksi.

Firman Allah SWT dalam surat al-Nisa' ayat 6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا (٦)

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka Telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan

[7]Ibid, 6:152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).[8]

Ayat-ayat di atas sangatlah jelas dalam memerintah umat Islam untuk memperhatikan hak-hak anak yatim dari segala aspeknya, yang diantaranya adalah pendidikan yang sangat mempengaruhi akan perkembangan dan pertumbuhan kesempurnaan akal (dewasa) mereka. Ayah yang meninggal dan meninggalkan harta, harta itulah menjadi hak anak-anaknya. Oleh itu apabila anak-anaknya masih kecil dan belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengurusi hartanya, maka keluarga atau orang yang dipercayanya harus menjaga dan mengurusinya hingga mereka sampai dewasa. Dan orang-orang yang mengurusinya tidak boleh semena-mena dalam penggunaannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Nisa' ayat 6 di atas bahwa " Barang siapa yang memelihara atau mengurusi anak yatim itu mampu maka hendaklah ia menahan diri untuk tidak memakan harta anak yatim tersebut, dan barang siapa yang miskin maka bolehlah ia memakan hartanya (anak yatim) dengan cara yang *ma'ruf* (patut)". Dan setelah sampai masa dewasanya maka harta yang menjadi haknya semula harus diserahkan kembali kepadanya. Oleh itu orang-orang yang mengurusi anak-anak yatim harus mengetahui dan memahami seberapa dewasanya anak-anak yatim yang diasuhnya. Yang dalam surat al-Nisa' ayat 6 disebutkan dengan lafadz *"Rusydan (kesempurnaan akal- dewasa)"*[9]

---

[8]*Ibid.*, 4:6
[9]Sayyid Kutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* (Jakarta, Gema Insani, 2001), 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pembahasan menejemen harta anak yatim yang diterangkan dalam surat al-nisa' ayat 6 ini, yang dirasa masih membutuhkan penjelasan lebih jelas lagi yaitu mengenai penafsiran dari lafadz *Rusydan (kesempurnaan akal-dewasa)*, karena dalam beberapa referensi yang telah dibaca belum menemukan jawaban yang tepat dan jelas sehingga terlihat sebuah kebenaran terkait kesempurnaan akal atau dewasanya anak yatim bisa menerima hartanya untuk dipelihara dan dikelola oleh sendirinya. Dan semoga penelitian ini mampu memberikan pengertian dan pemahaman dari permasalahan ini.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dengan mencermati latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang timbul sebagaimana berikut:

1. Tentang menguji kemampuan anak yatim dalam surat al-Nisa' ayat 6
2. Tentang memanfaatkan harta anak yatim dalam surat al-Nisa' ayat 6
3. Tentang penyerahan harta anak yatim dalam surat al-Nisa' ayat 6
4. Tentang penafsiran lafadz *rusydan* anak yatim dalam surat al-Nisa' ayat 6

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kewajiban dan hak wali terhadap harta anak yatim dalam surat al-Nisa' ayat 6?
2. Bagaimana penafsiran lafadz *rusydan* dalam Alquran surat al-Nisa' ayat 6?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang hak dan kewajiban wali terhadap harta anak yatim dalam surat al-Nisa' ayat 6
2. Untuk mendiskripsikan tentang penafsiran lafadz *rusydan* dalam surat al-Nisa' ayat 6

E. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Selanjutnya diharapkan bahwa hasil penelitian ini berguna antara lain untuk:

1. Agar menjadikan tambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai bagaimana ukuran kedewasaan anak yatim dapat menerima hartanya kembali.
2. Mempunyai manfaat untuk masyarakat luas supaya dapat semakin memahami penafsiran Alquran yang tidak sempit, tetapi fleksibel, sehingga tidak menghasilkan tafsiran tunggal.
3. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya yang masih ada kaitannya dengan pembahasan ini. Dan agar dapat dijadikan bahan telaah karya ilmiah.

F. TELAAH PUSTAKA

Penelitian yang membahas mengenai kajian tentang pengertian rusy dan (kesempurnaan akal-dewasa) yang terfokus dalam surat al-Nisa' ayat 6,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh ini belum ditemukan yang telah membahas secara spesifik mengenai penelitian ini.

Dan telah ditemukan kajian mengenai anak yatim, yang pernah dilakukan oleh:

1. Saudara Miftahul Ulum, mahasiswa fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 1998. Judul yang dipakai adalah "*Wawasan Alquran Tentang Pengasuhan Anak Yatim*". Dalam kajian tersebut metode yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* dalam mengambil ayat-ayat Alquran yang bertema tentang anak yatim. Dalam penelitian tersebut ia berusaha menjelaskan ayat-ayat mengenai anak yatim secara umum.
2. Jamal Ma'mur Asmani dalam karyanya yang berjudul "*Kedahsyatan Sedekah Untuk Anak Yatim*", Pustaka Marwa, 2009. Buku ini menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap anak yatim, kajian Alquran tentang anak yatim, hadits-hadits nabi yang mendorong umat Islam untuk menyantuni anak yatim, hak-hak anak yatim, kedahsyatan menyantuni dan bahaya menelantarkan anak yatim serta kedahsyatan do'a anak yatim dan do'a agar kita dijadikan Allah sebagai orang yang menyantuni anak yatim.
3. Muhammad Muslih Aziz dalam karyanya yang berjudul "*1001 Berkah Anak Yatim*", Mizan, 2009, buku ini memberikan gambaran tentang keberkahan dari anak yatim yang ditulis dalam topik-topik di setiap babnya, namun ada sebagian sub topik yang tidak sesuai dengan judul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

topiknya. Satu nilai lebih buku ini, terpaparnya kisah-kisah riel dengan kata-kata yang indah sehingga benar-benar menyentuh jiwa kita.

4. Muhammad Syafi'i Masykur dalam karyanya yang berjudul "*Dahsyatnya Pahala Menyantuni Anak Yatim*", Media Firdaus, 2010, buku ini menjelaskan tentang keutamaan memelihara anak yatim dan manfaat yang akan didapat masyarakat atau pribadi seorang muslim yang memelihara mereka.

Berdasarkan kajian tersebut di atas terlihat masih ada hal yang belum dibahas secara khusus dalam kajian tersebut. Diantaranya yaitu mengupas secara lebih khusus ayat 6 surat al-Nisa' dengan menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu dengan salah satu yang menjadi permasalahan adalah penafsiran lafadz *rusydan* dalam penyerahan harta anak yatim dari walinya.

G. METODE PENELITIAN

Sebagai langkah awal penelitian tentang ukuran kedewasaan dalam penyerahan harta anak yatim dalam surat al-Nisa' ayat 6 ini, dibutuhkan penelitian yang komprehensif, sehingga nantinya akan dihasilkan sebuah penelitian yang maksimal dalam penyusunan skripsi ini. Untuk dapat mencapai hal tersebut, dibutuhkan sebuah metode karya ilmiah yaitu:

1. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (Penelitian kepustakaan) dengan obyek berupa naskah-naskah buku maupun naskah-naskah lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dengan cara meneliti pandangan Alquran dari kitab-kitab karya para mufasir mengenai penafsiran surat al-Nisa' ayat 6 tersebut.

2. **Metode penelitian**

Penelitian ini membutuhkan metode yang dapat digunakan untuk mengupas segala segi dari kandungan suatu ayat Alquran. Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tahlili* (analitis), yaitu metode mengkaji suatu ayat Alquran dari tiap segi dan maknanya[10]. Dengan metode tafsir ini, para mufasir biasanya menguraikan makna yang dikandung dalam Alquran, ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutannya dalam mushaf; namun dalam skripsi ini, dicukupkan pada ayat 6 surat al-Nisa'.

Uraian dalam metode analitis ini meliputi berbagai aspek kandungan ayat yang ditafsirkan. Yaitu kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat *munāsabah*, dan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW., sahabat maupun *tabi'īn* dan tokoh tafsir lainnya.[11]

3. **Sumber data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

---

[10]Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metode Tafsir*, ter. Ahmad Akrom, cet. 2 (Jakarta, Raja Grafindo, 1994), 41.

[11]Nashiruddin Baidan, *Metode penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan adalah Alquran

b. Sumber data sekunder

Adapun data penunjang dalam penelitian ini adalah berbagai macam buku yang mempunyai kaitan pembahasan serta memberikan penjelasan mengenai data primer dalam menguraikan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab
2) *Tafsir fi Dzilalil Quran*, Sayyid Qutb
3) *Tafsir Munir*, Wahbah Zuhaili
4) *Tafsir Jami'ul Ahkamil Quran*, Abi Abdilliah Muhammad bin Ahmad Al Ansori Al Qurtuby
5) *Tafsir al-Azhar*, Hamka
6) *Tafsir al-Maraghi*, Mustofa al-Maraghi

4. **Teknik pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.[12]

---

[12]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. 10 (Jakarta, Rineka Cipta,1996), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Pengolahan data**

   a. Editing, yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan, kesesuaian satu sama lain, relevansi dan keragamannya.

   b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikakan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

6. **Metode Analisa Data**

   Berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data tersebut, maka studi ini lebih ditekankan pada penelitian kepustakaan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

   a. Metode *deskriptif*, yaitu memaparkan dan menceritakan tentang sesuatu pembahasan sampai kepada bagian-bagiannya, dengan maksud semata-mata memberi informasi. Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya.[13]

   b. Metode *Tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspeknya, yakni mulai dari uraian kosa kata, makna *Ijmal*, *munāsabah*, *sabab al-Nuzul*, *Nasikh mansukh*, hujjah dari Nabi, sahabat, tabi'in dan terkadang ditambahi dengan pendapat-pendapat para mufasir sendiri .[14]

---

[13]Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), 309.

[14]Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu pengantar,* ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pemahaman dalam skripsi ini, maka akan diruntutkan persoalan melalui bab-bab yang masing-masing memuat persoalan yang akan dibahas yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas gambaran secara umum dari penelitian ini yang akan diuraikan pada bab selanjutnya. Pembahasan Bab I ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PENGERTIAN ANAK YATIM DAN KEDEWASAAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pengertian anak yatim yang meliputi kondisi mental anak yatim dan hak-haknya, serta membahas tentang pengertian kedewasaan yang dijelaskan dalam perspektif psikologi dan hukum. Yaitu dalam hukum adat dan *syari'at Islam.*

BAB III : KEWAJIBAN DAN HAK WALI TERHADAP HARTA ANAK YATIM DALAM SURAT AL-NISA' AYAT 6

Dalam bab ini akan dibahas mengenai ayat 6 surat al-nisa' yang meliputi ayat dan *sabab al-nuzul, munāsabah* ayat yang dilanjutkan dengan pembahasan isi kandungan ayat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu terkait dengan kewajiban dan hak wali terhadap harta anak yatim. Kewajibannya meliputi mengelola harta anak yatim, menguji kemampuan anak yatim serta menyerahkan hartanya. Adapun haknya yang meliputi memanfaatkan harta anak yatim dengan tidak *isrof* atau berlebihan dan secara *ma'ruf*. Dan dilanjutkan dengan penafsiran *rusydan* dari beberapa mufassir

BAB IV : Prinsip-Prinsip Pengurusan Harta Anak Yatim

Dalam bab ini merupakan hasil analisis dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, oleh itu disini mencukupkan pembahasan mengenai harta anak yatim sebelum anak yatim mencapai dewasa dan ketika ia mencapai dewasa.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan hasil paling akhir dalam pembahasan skripsi ini yang berisikan kesimpulan dari serangkaian pembahasan mulai dari bab I sampai dengan bab IV serta saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id